

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Dunia adalah sebuah komunitas nirlaba bernaung di Yayasan Pena Dunia pimpinan Gol A Gong. Rumah Dunia dibangun atas dasar niat sebagai pesantren kebudayaan yang memberikan kesempatan luas kepada siapa pun yang berkehendak membangun manusia dan masyarakat cerdas, mandiri, kritis, demokratis dan berbahagia. Rumah Dunia merupakan komunitas yang bekerja pada bidang pendidikan, pengembangan jaringan informasi, penerbitan, dokumentasi dan ekspresi budaya.¹

Rumah Dunia juga sebagai komunitas belajar seperti jurnalistik, sastra, teater, seni rupa, seni suara, dan film bagi masyarakat kota Serang, Banten. Komunitas ini didirikan oleh Gol A Gong, Tias Tatanka, Toto ST Radik dan Rys Revolta (alm).²

Rumah Dunia kini tidak hanya untuk warga Banten, tapi juga untuk semua orang yang menyukai dunia literasi. Mereka boleh datang dari Sabang hingga Merauke bahkan menyebrang ke berbagai negara seperti Amerika, Korea, Perancis, Belanda dan Jepang.³ Seperti yang telah diungkapkan Gol A Gong, bahwa Rumah Dunia bisa jadi warisan masyarakat untuk menyiapkan pembaca dan penulis di masa depan.

Rumah Dunia sudah mencetak puluhan penulis yang sudah kompeten dan kreatif, mereka diantaranya Firman Venayaksa, Langlang Randawa, Adkhillni M. Sidqi, Ibnu Adam Aviciena, Rimba Alanglang, Endang Rukmana, Muhzen Den, Aeny Asma, Suni Ahwa, Tinta Nisa, Harir Baldan, Ahmad Wayang, Abdul Salam, Lanang Sejagat, Anas

¹ Gol A Gong, Tiga Ombak (Serang ; Gong Publising, 2011), p.3.

² Ahmad Fuadi, *et al.*, *Rahasia Penulis Hebat, Menciptakan Karakter Tokoh* (Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), p.iv.

³ Fuadi, *et al.*, *Rahasia Penulis Hebat, Menciptakan Karakter Tokoh... p.iv.*

Nasrudin, Aji Setia Karya, R. G. Kedung Kaban, Hilal Ahmad dan koelit Ketjil.⁴

Mereka semua dulunya adalah para relawan Rumah Dunia yang setiap hari nya selalu berkontribusi memberikan tenaga dan pikirannya untuk Taman Belajar Masyarakat (TBM) agar lebih maju berkembang dan sejahtera di tingkat daerah, nasional bahkan internasional.⁵

Seperti yang diungkapkan Gol A Gong, ia menuturkan bahwa relawan Rumah Dunia merupakan pelayan bagi orang-orang yang ingin sungguh-sungguh belajar. Maka dari itu hingga sekarang para relawan Rumah Dunia dapat memetik hasil dari kesungguhan dari apa yang mereka pelajari di Rumah Dunia. Mereka sudah bekerja di berbagai bidang di antaranya bekerja di media lokal maupun nasional sebagai wartawan, *script writer*, novelis, cerpenis, esais, dosen jurnalistik di kampus Banten dan instansi lainnya.⁶

Keberadaan Rumah Dunia dari hari ke hari kian berkembang dengan beragam aktivitas literasinya. Atas kegigihan para relawan Rumah Dunia yang telah berjalan sejak 2002, Rumah Dunia memiliki program reguler dan program unggulan.

Semangat Rumah Dunia dalam mengembangkan Literasi dibuktikan dengan kegiatan nyata, salah satunya pada 1-9 Oktober 2011, Rumah Dunia pernah mengadakan Banten Membaca. Acaranya berupa pertunjukan seni, aneka lomba literasi, Gramedia Book Fair, bedah buku, dan peluncuran buku serta jumpa pengarang. Dalam acara ini buku Seri Rumah Dunia juga diluncurkan.⁷

Sepanjang 2002-2010, tokoh- tokoh di bidangnya telah mengisi berbagai acara di Rumah Dunia, mereka antara lain Pipit Senja (penulis

⁴ Firman Venayaksa, *et al. Relawan Rumah Dunia*(Jakarta: PT. Gramedia ; 2011), p.184-185.

⁵ Ahmad Wayang , “ Kisah Relawan Rumah Dunia, ” interview by Adef, Ciloang, 27 Januari 2015.

⁶ Ahmad Wayang , “ Kisah Relawan Rumah Dunia, ” interview by Adef, Ciloang, 27 Januari 2015.

⁷ Gol A Gong dan M. Irkham Agus, *Gempa Literasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012),p.74.

novel Meretas Ungu), Wan Anwar, Ahmad Fuadi (penulis Negeri 5 Menara) dan penulis nasional lainnya dan juga tokoh- tokoh Banten pernah mengisi acara di Rumah Dunia.⁸

Memang banyak komunitas literasi yang tumbuh di Banten, namun sejauh ini peneliti tertarik karena aktivitas literasi Rumah Dunia tinggi seperti adanya aktivitas jurnalistik, sastra, seni, diskusi, teater dan kegiatan edukasi lainnya. Rumah Dunia melalui gerakan membaca, menumbuhkan budaya lisan melalui tulisan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas penelitian dengan judul “ RUMAH DUNIA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DI BANTEN ”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas , maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Rumah Dunia Dalam Mengembangkan Literasi Di Banten?
2. Bagaimana Peran Rumah Dunia terhadap Individu dan Komunitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peran Rumah Dalam Mengembangkan Literasi Di Banten.
2. Untuk Mengetahui Peran Rumah Dunia terhadap Individu dan Komunitas.

D. Kerangka teori

Suatu bangsa bisa maju dan berkembang karena adanya masyarakat pembelajar. Salah satu basis dukungan terpenting bagi pembentukan masyarakat pembelajar adalah masyarakat yang gemar

⁸ Firman Venayaksa, *et al. Relawan Rumah Dunia...*, p.180.

membaca dan menulis.⁹ Membaca akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur, yakni berpikir secara sistematis hati-hati dan dalam. Membaca menghindarkan diri kita dari kegiatan yang asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca dan menulis akan menguji seberapa tinggi dan jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.¹⁰

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.¹¹

Literasi secara harfiah bermakna melek huruf, sedangkan secara istilah yang pernah diungkapkan Peter Freebody dan Alan Luke (2003), literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau komunitas untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana. Menjadi literat berarti mampu berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam komunikasi tekstual, termasuk berkomunikasi menggunakan media cetak, visual, analog, dan media digital.¹²

Literasi tidak hanya mencakup persoalan membaca dan menulis, akan tetapi berhubungan juga dengan aspek lain, seperti ekonomi, hukum, pendidikan, sejarah, teknologi, dan gaya hidup.¹³

Istilah literasi telah semakin diperluas untuk mencakup domain lain daripada membaca dan menulis. Saat ini sudah bicara literasi matematika, literasi media, literasi musik, literasi komputer, dan

⁹ Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), p.50.

¹⁰ Hernowo, *Membacalah Agar Dirimu Mulia: pesan dari langit* (Bandung : MLC, 2008), p.12-13.

¹¹ <http://triniharyanti.blogspot.com/2014/02-membangun-budaya-literasi-dengan.html?l>. (diakses pada 23 Desember 2014).

¹² Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012),p.51.

¹³ Gol A Gong dan M.Irkham Agus...,p.51.

sebagainya. Janks (1997, hal. 249) mengamati bahwa konsep *multiliteracies "deprivileges"* yang berbasis cetak-tanda verbal dan membuat jalan bagi *oracies*, semiotika visual, multimodal kemahiran.¹⁴

Dalam sebuah diskusi tentang keaksaraan elektronik, Topping (1997) telah memprediksi bahwa keterampilan tradisional membaca dan menulis cenderung kehilangan tempatnya di dunia teknologi canggih sekarang ini, dengan banyak cara-cara baru menyebarkan pengetahuan melalui layanan multimedia interaktif.¹⁵

Literasi erat kaitannya dengan kemahirwacanaan, literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan menyimak, membaca, berbicara dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Thomkins (1991: 18) mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah.¹⁶

Sementara itu Wells mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan. Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemudian berpikir yang menjadi elemen di dalamnya.¹⁷

Menurut UNESCO, seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis.¹⁸

¹⁴ Anne McKeough, et al., *Understanding Literacy Development* (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, 2008), p.153.

¹⁵ McKeough, et al., *Understanding Literacy Development ...*, p.153.

¹⁶ Novi Resmini, "Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa" (Dra. Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia), p.3.

¹⁷ Resmini, "Orasi dan Literasi ...", p.4.

¹⁸ Resmini, "Orasi dan Literasi...", p.4.

Terdapat tiga jenis literasi, yaitu literasi visual, literasi lisan dan literasi cetakan. Ketiga jenis literasi ini mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui dalam berbagai kultur budaya yang berbeda. Literasi visual berfokus pada penafsiran gambaran visual seseorang yang juga terkait dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Literasi lisan berfokus pada aspek berbicara dan mendengarkan. Literasi terhadap teks digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berbubungan secara langsung dengan teks yang tercetak baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan.¹⁹

Makna Literasi yang dirumuskan UNESCO sebagai kunci peningkatan kapasitas seseorang dan memberikan banyak manfaat sosial, diantaranya cara berpikir kritis, partisipasi politik dan peningkatan kehidupan terutama ekonomi.²⁰ Berpikir kritis membuat orang jadi berkarakter, karena karakter selalu mengingatkan manusia untuk tidak lupa memperbaiki diri sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.²¹

Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk.²² Semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk membaca hal yang sama maupun berbeda.²³

Menurut Wien Muldian, Sekjen PP FTBM, budaya literasi di Indonesia merupakan hal baru. Dari segi istilah, literasi bukan sekadar membaca dan menulis, melainkan kemampuan membaca berbagai fenomena yang ada di masyarakat, khususnya melalui tulisan dan audio visual. Tujuan aktivitas literasi adalah agar masyarakat memiliki

¹⁹ Novi Resmini, “Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa” (Dra. Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia), p.5.

²⁰ Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), p.viii.

²¹ Erie Sudewo, *Character Building* (Jakarta: Republika, 2011),p.14.

²² <http://triniharyanti.blogspot.com/2014/02-membangun-budaya-literasi-dengan.html?1>. (diakses pada 23 Desember 2014).

²³ Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012),p.54.

pemahaman yang sistematis, bermanfaat dan runtut, yang akhirnya bisa berperan meningkatkan hidup jadi lebih baik. Maka keberadaan perpustakaan jelas berperan penting mewujudkan budaya literasi di masyarakat.²⁴

Dari sinilah muncul gerakan minat baca dan tulis, komunitas literasi. Basis gerakan komunitas literasi biasanya bermula dari pembentukan perpustakaan, hingga disebut sebagai perpustakaan komunitas.²⁵

Perpustakaan salah satu unit untuk mendukung pendidikan. Perpustakaan komunitas adalah gerakan keberaksaraan yang berpamrih menghilangkan batas bacaan antar anggota masyarakat serta mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai tempat memperoleh kembali haknya untuk membaca buku yang diinginkan.²⁶

Sedangkan secara khusus perpustakaan umum berperan dalam pendidikan seumur hidup di masyarakat (*life long education atau life long learning*).²⁷ Perpustakaan sebagai sarana penyebaran informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sumber informasi bagi semua orang.²⁸

Fungsi perpustakaan antara lain adalah pendidikan dan pembelajaran, informasi, penelitian, rekreasi, dan preservasi. Fungsi-fungsi itu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan perpustakaan. Sementara peran, tugas dan fungsi perpustakaan secara singkat adalah terjadinya tranformasi dan transfer ilmu pengetahuan dari sumbernya di perpustakaan kepada pemakai. Hasilnya adalah terjadinya perubahan, baik dalam hal kemampuan, sikap, dan keterampilan.²⁹

Pada dasarnya manusia-manusia yang tekun belajar dan membaca diperpustakaan pada suatu ketika diharapkan dapat menjadi manusia-manusia yang menguasai informasi, pengetahuan wawasan, berperilaku arif

²⁴ Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi ...*, p.94.

²⁵ Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi ...*, p.54.

²⁶ Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi ...*, p.54.

²⁷ Abdul Rahman Saleh, *Percikan Pemikiran : Di Bidang Kepustakawanan* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2011), p.9.

²⁸ Saleh, *Percikan Pemikiran...*, p.11.

²⁹ Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan* (Jakarta : CV Sagung Seto, 2009),p.42.

dan bijaksana, berpandangan jauh ke depan, idealis sehingga dalam mengambil keputusan lebih tepat. Karena segala sesuatunya telah dipikirkan dengan matang didasarkan pada pertimbangan analisis ilmiah.³⁰

Budaya literasi tidak hanya sekedar membangun budaya membaca dan menulis. Ia memiliki dampak positif ke dimensi lain kehidupan masyarakat, termasuk dunia politik.

Misalnya dalam konteks politik, melek literasi berupa keberaksaraan politik, yaitu kesanggupan untuk mendaras informasi berupa teks atau nonteks. Hal itu memungkinkan tumbuhnya empati, sikap kritis, sportivitas untuk berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah- masalah kolektif seperti budaya demokrasi.³¹

Selama ini keberaksaraan (literasi) kerap didaulat menjadi kunci yang mampu membuka pintu bagi datangnya modernisasi, partisipasi, empati, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan, perbaikan taraf hidup terutama ekonomi, serta kemajuan suatu bangsa. Laporan UNESCO pada 2005 berjudul "*Literacy for Life*" menyebutkan adanya hubungan erat antara *illiteracy* (ketidakberaksaraan) dengan kemiskinan.³²

Literasi kemudian tidak hanya bermanfaat semata-mata di bidang pendidikan saja, tapi juga meningkatkan kualitas masyarakat secara holistik.³³ Lebih mudah memahami makna hubungan literasi dengan peningkatan ekonomi. Sebagai contoh, banyak petani mendapatkan keuntungan lebih setelah melek baca tulis dan mampu mengakses informasi sehingga mereka tak dipermainkan tengkulak.³⁴

Kualitas demokrasi ditentukan jika masyarakatnya berkualitas, yakni masyarakatnya mudah mengakses informasi-informasi yang

³⁰ Suwarno, *Psikologi Perpustakaan...* p.42.

³¹ Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), p.viii.

³² Gol A Gong dan M.Irkham Agus, *Gempa Literasi ...*, p.7.

³³ Abdul Hamid, *et al. Membaca Banten Membaca Indonesia* (Serang: Gong Publishing, 2010), p.40.

³⁴ Hamid, *et al. Membaca Banten Membaca Indonesia...*,p.41.

dibutuhkan masyarakat. Dengan adanya informasi tersebut maka di lingkungan masyarakat akan terbentuk komunikasi yang efektif.

Literasi dan demokrasi saling berkaitan, maka dari itu menurut tulisan Abdul Hamid, menceritakan bahwa apa yang dilakukan Rumah Dunia dan penggiat literasi yang lain tak hanya bermakna dalam dunia politik mendapatkan sumbangan yang berharga. Memang dampaknya tak akan terasa dalam lima tahun. Tapi sepuluh-dua puluh tahun lagi masyarakat Banten akan menyaksikan kualitas demokrasi meningkat yang berarti kualitas pemilihan masyarakat juga semakin baik.³⁵

Ada banyak cara untuk membentuk budaya literasi. Di antaranya dekat, murah, senang, dan berkesinambungan. Melalui cara pendekatan akses fasilitas baca buku atau non buku, kemudahan akses mendapatkan bacaan, murah tanpa biaya atau gratis, membangun suasana yang menyenangkan dengan segala keramahan, dan kegiatan literasi selalu berlanjut/ *continue*.³⁶

E. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang obyektif dan representatif, peneliti menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Yakni peneliti berusaha menggambarkan permasalahan secara sistematis, faktual dan akurat terkait peran Rumah Dunia dalam mengembangkan literasi di Banten.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti datang langsung mengamati langsung bagaimana peran Rumah Dunia dalam mengembangkan

³⁵ Abdul Hamid, *et al. Membaca Banten Membaca Indonesia*(Serang: Gong Publishing, 2010), p.43.

³⁶ <http://triniharyanti.blogspot.com/2014/02-membangun-budaya-literasi-dengan.html?l>. (diakses pada 23 Desember 2014).

literasi. Seperti kelas menulis, diskusi, teater, kesenian dan kegiatan lain di Rumah Dunia.

b. Wawancara

Merupakan metode ke dua dalam melakukan penelitian ini, peneliti berusaha mewawancarai para relawan Rumah Dunia yang masih aktif maupun yang sudah bekerja di berbagai media massa, akademik, maupun penulis lepas. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan langsung pada narasumber yang terlibat dengan kegiatan literasi.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan dan pengambilan data berdasarkan tulisan-tulisan berbentuk catatan, buku-buku, dokumentasi, arsip- arsip yang dimiliki Rumah Dunia yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini meliputi di antaranya :

Bab pertama, dalam bab ini peneliti berisi latar belakang masalah yang membahas persoalan objek yang diteliti secara ilmiah dan sistematis, sehingga persoalan tersebut laik dijadikan pusat penelitian. Kemudian bab ini berisi rumusan masalah yang muncul ketika menemukan persoalan, kemudiaan berisi tujuan penelitian, kemudia kerangka teori yaitu berisi tentang beberapa teori-teori yang membahs tentang efinisi literasi, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua, membahas tentang sejarah Rumah Dunia, letak Geografis Rumah Dunia, visi misi Rumah Dunia, kerelawanan Rumah Dunia, sumber dana kegiatan Rumah Dunia, struktur organisasi Rumah Dunia, perpustakaan Rumah Dunia, media publikasi yang dimiliki Rumah

Dunia, kemudian program-program yang pernah diselenggarakan Rumah Dunia.

Bab ke tiga membahas tentang bagaimana peran Rumah Dunia dalam mengembangkan literasi di Banten. Peran Rumah Dunia tersebut meliputi beberapa hal, di antaranya Rumah Dunia mencetak para penulis dan para wartawan yang tersebar di media Banten. Kemudian bab ini berisi analisis penulis.

Bab ke empat membahas tentang bagaimana peran Rumah Dunia terhadap individu dan juga membahas bagaimana beberapa komunitas yang ada di Banten di antaranya Unit Kegiatan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri “SMH” Banten, Komunitas Kubah Budaya, Komunitas Bahasa Jawa Serang, Forum Lingkar Pena cabang Serang. Dalam bab ini beberapa individu dan komunitas menjelaskan peran Rumah Dunia menurut sudut pandang mereka.

Bab ke lima, pada bab ini peneliti membahas hasil penelitian dari bab I hingga bab 4 berupa kesimpulan dan juga berupa saran-saran yang ditujukan untuk semua objek yang terlibat dalam penelitian skripsi ini.